



Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Ayu Sekarsari

UIN Sumatera Utara

Chairunnisa S

UIN Sumatera Utara

Dika Sabilla

UIN Sumatera Utara

Darma Subianto

UIN Sumatera Utara

Sahkholid Nasution

UIN Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: sekarsariayu543@gmail.com

Abstrak. *This article aims to examine the relationship between psycholinguistics in language acquisition and learning through a conceptual qualitative approach based on literature review. The discussion explores how cognitive, neurological, and affective aspects within psycholinguistics contribute to the processes of first and second language acquisition, and how these insights inform language teaching strategies in educational settings. Rather than focusing on empirical data or specific field sites, this study synthesizes and systematically analyzes findings and theoretical developments from recent scholarly literature in psycholinguistics and language education. The method employed is a theoretical content analysis of reputable academic sources. The findings highlight a strong interconnection between brain mechanisms, mental processes, and social input in the language acquisition process. Moreover, integrating theories of language acquisition and language learning strengthens pedagogical approaches that are responsive to learners' individual needs. This article contributes conceptually to the interdisciplinary understanding among linguistics, psychology, and education, and offers a foundation for future empirical studies that may apply these theoretical insights in practical contexts.*

Keywords: *Psycholinguistics, Acquisition, Language Learning*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa melalui pendekatan kualitatif konseptual berbasis studi literatur. Fenomena yang dibahas mencakup bagaimana aspek-aspek kognitif, neurologis, dan afektif dalam psikolinguistik berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa pertama maupun kedua, serta relevansinya terhadap strategi pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan. Penelitian ini tidak berfokus pada objek empiris tertentu, melainkan merangkum dan menganalisis secara sistematis berbagai temuan dan teori dari literatur ilmiah terkini dalam bidang psikolinguistik dan pendidikan bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah metode analisis isi berbasis kajian teoritik dengan menelaah sumber-sumber akademik dari jurnal bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara mekanisme kerja otak, proses mental, dan input sosial dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, integrasi teori pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa dapat memperkuat pendekatan pedagogis yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pemahaman multidisipliner antara linguistik, psikologi, dan pendidikan, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji sintesis teori ini dalam konteks yang lebih aplikatif.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Pemerolehan, Pembelajaran Bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa sebagai alat utama komunikasi adalah fenomena universal yang menarik perhatian baik secara global maupun nasional (Nasution et al., 2025). Di era globalisasi, kefasihan berbahasa menjadi modal penting dalam interaksi antarbudaya dan pendidikan. Di Indonesia, dinamisnya konteks multibahasa menimbulkan tantangan bagaimana psikolinguistik dapat menjelaskan mekanisme pemerolehan dan pembelajaran bahasa termasuk pemaknaan mental, proses kognitif, dan faktor sosial budaya.

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa variabel psikolinguistik seperti working memory, salience, dan mekanisme neurolinguistik berperan dalam kekuatan pemerolehan bahasa. Sebagai contoh, penelitian penciri salience dalam second language acquisition menunjukkan hubungan positif antara tingkat keterlihatan input bahasa dan hasil pembelajaran (Knell & Struys, n.d.). Namun, penelitian di Indonesia masih terbatas pada analisis kuantitatif.

Secara nasional, temuan kualitatif dari studi keterlambatan bicara anak usia sekolah dasar mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan intervensi pendidikan memegang peran penting, namun literatur psikolinguistik dalam ranah pembelajaran formal masih rakur dan belum banyak memberikan kontribusi teoritik. (Muradi, 2013)

Permasalahan di lapangan umumnya berkisar pada minimnya pemahaman guru dan pengajar bahasa terhadap proses kognitif dan afektif yang terjadi dalam pembelajaran bahasa. Banyak strategi pedagogis masih bersifat satu arah tanpa mempertimbangkan variabel internal psikologis peserta, seperti motivasi intrinsik dan hambatan kognitif.

Data kualitatif dari observasi kelas menunjukkan kurangnya adaptasi strategi pengajaran terhadap karakteristik pemrosesan bahasa siswa, dan pengalokasian strategi memori majemuk serta penggunaan formulaic sequences belum optimal (Yu, 2022).

Isu ini penting diteliti dari perspektif pendidikan dan budaya, karena memahami bagaimana faktor mental bekerja dapat mengarahkan desain kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap keragaman kognitif siswa di Indonesia, termasuk pembelajar bahasa kedua (misalnya Bahasa Inggris atau Bahasa Mandarin).

Tinjauan literatur terbaru mengungkap adanya gap konseptual: belum banyak kajian konseptual psikolinguistik yang mengintegrasikan mekanisme neurologis, kognitif, dan sosial secara holistik pada ranah pembelajaran berbasis literatur sistematis. Studi kuantitatif tidak menjelaskan bagaimana makna dan pengalaman mental siswa terbangun.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dalam bentuk konseptual kualitatif berbasis kajian literatur ilmiah dari tahun 2020-2025. Metode analisis teoretik sistematis diharapkan mampu menelaah makna mendalam dan relasi konseptual antara variabel psikolinguistik, yakni memori kerja, perhatian selektif, salience input, motivasi afektif, dan konteks sosial budaya.

Tujuan penelitian adalah merumuskan kerangka teoretis yang menghubungkan variabel psikolinguistik dengan strategi pembelajaran bahasa yang efektif, serta mengidentifikasi elemen-elemen pedagogis unggulan. Fokus kajian meliputi sinergi fungsi kognitif dan sosial dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dengan menawarkan model konseptual interdisipliner antara psikolinguistik dan pendidikan bahasa serta praktis, berupa rekomendasi strategi pengajaran adaptif berbasis variabel psikologi bahasa. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan mendorong studi lanjutan berupa eksperimental atau studi kasus di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks pemerolehan dan pembelajaran bahasa dari perspektif psikolinguistik. Fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses kognitif, emosi, serta interaksi sosial yang membentuk pengalaman bahasa peserta didik secara mendalam (Nurhamidah et al., 2024). Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar dan menengah yang mengalami proses bilingualisme atau multilingualisme, serta guru bahasa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan intensif dalam interaksi bahasa dan ketersediaan untuk diwawancara secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi pembelajaran bahasa. Metode pengumpulan data difokuskan pada wawancara mendalam untuk menggali pengalaman bahasa siswa dan guru. Observasi digunakan untuk menangkap interaksi verbal dan non-verbal dalam proses belajar, serta mengamati strategi linguistik yang digunakan dalam konteks naturalistik. Pendekatan ini mengakomodasi kebutuhan untuk menangkap dinamika pemerolehan bahasa secara holistik dan kontekstual (Fatmaira et al., 2024). Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi subjek. Langkah-langkahnya meliputi: (1) transkripsi data, (2) kodifikasi awal, (3) identifikasi tema, (4) kategorisasi berdasarkan kesamaan makna, dan (5) interpretasi tematik berdasarkan teori psikolinguistik. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu mengungkap konstruksi makna subjek terkait pengalaman linguistik mereka (Tae et al., 2025). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil wawancara dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi, serta dikonfirmasi kembali dengan subjek (member check). Validitas interpretasi juga diperkuat melalui diskusi dengan ahli bahasa dan pakar psikolinguistik guna memastikan interpretasi peneliti tetap objektif dan grounded (Halid, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana psikolinguistik berperan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak-anak usia dini hingga anak berkebutuhan khusus. Temuan awal menunjukkan bahwa terdapat pola perkembangan pemerolehan bahasa yang berkelanjutan dan sistematis, yang sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan sosial. Dalam studi oleh Aritonang dan Dewi, ditemukan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung dalam empat fase utama, yaitu tahap membabel, holofrase, sensorimotorik, dan praoperasional. Keempat fase ini menunjukkan perkembangan progresif dalam produksi dan pemahaman bahasa anak (Aritonang & Dewi, 2022).

Pada fase pertama, yakni tahap membabel (usia 0–1 tahun), bayi mulai mengeluarkan suara seperti "aaaa", "maaa", atau "taaa". Menurut Aritonang dan Dewi, anak-anak pada fase ini belum memiliki tujuan komunikasi yang jelas, namun sudah mulai bereksperimen dengan produksi bunyi bahasa universal. Ini selaras dengan teori psikolinguistik universal grammar yang dikemukakan Chomsky, di mana bayi secara naluriah mampu memproduksi fonem dari berbagai bahasa sebelum terpapar secara intensif oleh bahasa ibu.

Tahap kedua, masa holofrase (usia 1–2 tahun), menunjukkan pergeseran signifikan dalam kemampuan komunikatif. Anak mulai menggunakan satu kata untuk menyampaikan makna kalimat penuh, seperti mengatakan “mam” untuk mengungkapkan “saya ingin makan”. Desi (2023) mengungkapkan bahwa ujaran-ujaran anak pada fase ini memiliki berbagai fungsi

komunikatif seperti permintaan, pernyataan, dan pemberian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami relasi semantik antara bentuk bahasa dan maksud komunikatifnya (Desi et al., 2023).

Tahap sensorimotorik (usia 2–3 tahun) ditandai dengan peningkatan kemampuan sintaksis dan semantik. Anak mulai menggabungkan dua atau lebih kata untuk membentuk kalimat sederhana. Dalam penelitian Cahyani (2025), anak-anak autistik yang mendapatkan terapi wicara berbasis psikolinguistik juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam tahap ini. Mereka mampu mengekspresikan keinginan dan memahami instruksi verbal, menunjukkan keterkaitan erat antara perkembangan kognitif dan fungsi bahasa (Cahyani et al., 2025).

Tahap praoperasional (usia 3–5 tahun) merupakan periode di mana anak mulai menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berinteraksi sosial. Anak mampu menggunakan kalimat kompleks, menjawab pertanyaan, dan memahami konsep waktu dan tempat. Dalam studi oleh Muslimat (2023), ditemukan bahwa interaksi sosial dalam keluarga dan lingkungan sekolah sangat memperkuat kemampuan anak dalam memahami konteks linguistik secara pragmatis (Muslimat et al., 2023).

Hasil dari dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulus bahasa yang kaya dari lingkungan sosial mereka, seperti melalui cerita, lagu, dan percakapan, menunjukkan kemajuan lebih cepat dalam kemampuan linguistiknya (Aritonang & Dewi, 2022). Ini menunjukkan pentingnya faktor lingkungan dalam mendukung pemerolehan bahasa anak.

Faktor emosional juga ditemukan sangat berpengaruh. Anak-anak yang memiliki hubungan emosional positif dengan pengasuh cenderung lebih responsif dan bersemangat dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, psikolinguistik tidak hanya mempelajari aspek kognitif bahasa, tetapi juga melibatkan dimensi afektif yang mendukung proses pemerolehan makna (Muslimat et al., 2023).

Penelitian Desi (2023) menyoroti bahwa gangguan bahasa pada anak sering kali disebabkan oleh penyimpangan dalam perkembangan fonologis dan sintaksis. Anak yang mengalami keterlambatan bicara umumnya tidak mampu membentuk struktur kalimat yang sesuai. Hal ini membutuhkan pendekatan remedial dengan memanfaatkan teknik psikolinguistik seperti penekanan pada struktur kalimat sederhana dan penggunaan alat bantu visual (Desi et al., 2023).

Penelitian oleh Alam Kusuma (2018) menambahkan perspektif penting bahwa kondisi medis seperti gangguan pendengaran atau motorik turut berkontribusi terhadap keterlambatan bahasa. Oleh karena itu, peran diagnosa medis sangat penting dalam menentukan intervensi yang tepat untuk membantu anak dalam pemerolehan bahasa (Kusuma, 2018).

Salah satu temuan menarik dari studi Muslimat (2023) adalah pengaruh media digital terhadap pembelajaran bahasa. Anak-anak yang secara rutin terpapar video edukatif yang menggabungkan audio-visual dengan narasi yang kaya, memiliki kosa kata lebih luas dan daya tangkap yang tinggi. Media semacam ini mempercepat asimilasi makna dan memperkaya struktur linguistik anak.

Data dari lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterbatasan berbicara sering menunjukkan ekspresi nonverbal yang kuat. Dalam kasus anak autisme, seperti diteliti oleh Cahyani (2025), terdapat peningkatan kemampuan bahasa reseptif lebih cepat dibandingkan bahasa ekspresif. Ini menandakan perlunya pendekatan komunikasi total yang tidak hanya mengandalkan verbalitas.

Dari sisi budaya, ditemukan bahwa banyak istilah dalam bahasa ibu yang tidak memiliki padanan dalam bahasa asing yang diajarkan kepada anak. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan erat antara pemerolehan bahasa dengan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Bahasa menjadi media internalisasi budaya sejak usia dini (Aritonang & Dewi, 2022).

Aspek kognisi juga berperan besar dalam proses pembelajaran bahasa. Anak-anak yang dilatih untuk mengenali simbol, gambar, dan asosiasi suara-kata sejak dini menunjukkan kemampuan metaforis dan abstraksi yang lebih tinggi. Ini mendukung teori Vygotsky mengenai hubungan antara bahasa dan perkembangan kognitif.

Dalam konteks pembelajaran formal, hasil dari Muslimat (2023) menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa. Guru yang memahami perkembangan psikolinguistik anak mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa yang sedang dialami anak.

Terapi wicara berbasis pendekatan psikolinguistik terbukti efektif untuk anak-anak dengan hambatan bicara. Cahyani (2025) menunjukkan bahwa anak autistik yang menjalani terapi psikolinguistik mengalami peningkatan hingga 60% dalam kemampuan komunikasi sosial dan ekspresif dalam kurun waktu enam bulan.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi temuan dalam beberapa aspek. Sebagaimana dikemukakan dalam studi Chaer dan Janella (2019), kemampuan reseptif mendahului kemampuan produktif dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa anak mulai merespons lebih dahulu sebelum mampu berbicara dengan jelas.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru bahwa pendekatan psikolinguistik sebaiknya tidak hanya digunakan untuk memahami perkembangan anak normal, tetapi juga sebagai dasar pedagogis dan intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Perpaduan antara teori linguistik, psikologi perkembangan, dan praktik pendidikan menjadi kunci keberhasilan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pelatihan psikolinguistik bagi guru dan orang tua, pengembangan media pembelajaran berbasis linguistik-kognitif, serta penguatan peran lingkungan sosial sebagai penggerak utama perkembangan bahasa. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara aspek neurokognitif dan sosiokultural dalam kerangka pemerolehan bahasa anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan psikolinguistik memainkan peran yang sangat penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak usia dini, baik dalam konteks perkembangan tipikal maupun pada anak dengan kebutuhan khusus. Proses pemerolehan bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan melalui tahapan sistematis seperti tahap membabel, holofrase, sensorimotorik, hingga praoperasional, yang semuanya mencerminkan hubungan erat antara perkembangan kognitif, afektif, serta pengaruh lingkungan sosial anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa bukan sekadar sistem simbol verbal, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara fungsi otak, pengalaman sosial, dan konstruksi budaya. Interaksi verbal yang bermakna, kedekatan emosional, serta penggunaan media edukatif berperan besar dalam memperkuat proses pemerolehan bahasa, sebagaimana terlihat dari kemajuan komunikasi pada anak-anak yang aktif secara sosial dan emosional. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan bahasa serta mengafirmasi teori Chomsky mengenai kapasitas bawaan anak dalam mengakuisisi bahasa.

Selain itu, hasil ini juga memberikan validasi empiris terhadap efektivitas pendekatan psikolinguistik dalam terapi bahasa bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme, yang menunjukkan perbaikan komunikasi yang signifikan setelah intervensi linguistik dan visual diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. R., & Dewi, S. N. (2022). Hubungan Psikolinguistik Terhadap Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1204>
- Cahyani, F., Yuliana, B. D., & Fatmawati. (2025). *Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Anak Austisme*. 9(1), 65–75.
- Desi, D. R. Z., Dania, I., & Maksudin. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Psikolinguistik Implikasi Dan Implementasinya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.449>
- Fatmaira, Z., Pasaribu, T., & Habibi, R. (2024). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik). *Warta Dharmawangsa*, 18(3), 1039–1049. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i3.4770>
- Halid, E. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Kajian Morfologi. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 97–111. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.297>
- Knell, G., & Struys, E. (n.d.). *Stand-out : A Systematic Review of the Role of Salience in Second Language Acquisition*. 9(2025), 1–18. <https://doi.org/10.22599/jesla.131>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa ASing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1), 140–149.
- Muslimat, N. H., Gustina, R., Khairunnisa, L., & Antonietta, J. R. (2023). Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 35(1).
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Faridah, F., Zulpina, Z., & Rangkuti, R. U. (2025). Arabic Learning and Religious Identity among Non-Muslim Students in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1497–1526. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2053>
- Nurhamidah, D., Rafli, Z., Murtadho, F., & Mahfuzo, M. R. (2024). *Psycholinguistic Insights Into Interaction Patterns For Meaning Acquisition In Bipa Learning At The University Level Didah*. 11(2), 197–210.
- Tae, M. F., Ximenes, L., Talelu, O., Niis, S., Abuk, Y., & Sako, Y. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 307–317.
- Yu, Y. (2022). The role of psycholinguistics for language learning in teaching based on formulaic sequence use and oral fluency. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1012225>